

## PEMBELAJARAN TEMATIK BAGI ANAK USIA DASAR (METODOLOGI DALAM ISLAM)

Muhammad Shaleh Assingkily<sup>1</sup>, Uni Sahara Br. Barus<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FITK UIN Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup>Guru SMP Negeri 1 Barusjahe Karo Sumatera Utara

email : [assingkily27@gmail.com](mailto:assingkily27@gmail.com)

**Abstrack:** *This article aims to study the concept of thematic learning as a methodology in Islam. The formulation of the problem in this study is how the concept of thematic learning as a methodology in Islam and why thematic learning is used as a learning concept for children of basic age. This study uses a qualitative approach with library research. The results of this study indicate that (1) the concept of thematic learning as a methodology in Islam is based on QS. 2: 129 and QS. 2: 151, namely the concept of visionary learning that integrates tilawah (skills), ta'lim (knowledge), and tazkiyah (attitude, character, integrity); and (2) Thematic learning is appropriate for elementary age children because; First, thematic learning is contextual and functional for children. Second, thematic learning derived from the concept of science in Islam (wahdah al-Ulum) or known as the integration of science, islamization of science, objectification of science, and interconnection of science. Third, integrated thematic learning in accordance with the direction to the development of talents, interests, and potential of students.*

**Keywords:** *methodology in islam, thematic learning.*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembelajaran tematik sebagai suatu metodologi dalam Islam. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana konsep pembelajaran tematik sebagai suatu metodologi dalam Islam dan mengapa pembelajaran tematik dijadikan sebagai konsep pembelajaran bagi anak usia dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) konsep pembelajaran tematik sebagai suatu metodologi dalam Islam didasarkan pada QS. 2: 129 dan QS. 2: 151 yakni konsep visioneritas dalam pembelajaran yang mengintegrasikan *tilawah* (keterampilan), *ta'lim* (ilmu), dan *tazkiyah* (*attitude*, karakter, integritas); dan (2) Pembelajaran tematik tepat diterapkan bagi anak usia dasar karena; *pertama*, pembelajaran tematik bersifat kontekstualis dan fungsional terhadap anak. *kedua*, pembelajaran tematik turunan dari konsep ilmu dalam Islam (*wahdah al-'Ulum*) atau dikenal dengan istilah integrasi ilmu, islamisasi ilmu, objektifikasi ilmu, dan interkoneksi ilmu. *Ketiga*, pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan pengarahannya kepada pengembangan bakat, minat, dan potensi anak didik.

**Kata Kunci:** Metodologi dalam Islam, Pembelajaran Tematik.

### A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran kontekstual yang bersifat fungsional. Hal ini didasari dari tema dan karakteristik pembelajarannya yang mengedepankan kontekstualitas daripada sekadar tektualis, memerhatikan kebutuhan siswa, dicermati pengalaman siswa, serta menanamkan nilai budaya luhur dari kearifan lokal masing-masing daerah dalam pelaksanaannya.

Senada dengan itu, Encep Andriana dkk dalam tulisannya yang dimuat *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* menerangkan bahwa kearifan lokal merupakan salah satu khasanah kekayaan budaya bangsa yang patut untuk dilestarikan. Upaya pelestarian kearifan lokal dapat dilakukan dengan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa, terutama bagi siswa sekolah dasar sebagai pondasi awal dalam membentuk karakter siswa.<sup>1</sup> Lebih lanjut Putri Rachmadyanti menyebutkan bahwa siswa sepatutnya memiliki sikap yang arif dan bijak dalam memandang kearifan lokal yang dimiliki oleh daerahnya.<sup>2</sup>

Melalui pembelajaran tematik dalam makna pembelajaran yang kontekstualis, guru dan seluruh komponen pembelajaran diharapkan dapat mengintegrasikan materi-materi ajar yang ada kepada kearifan lokal daerah masing-masing. Sehingga, selain siswa merasa lebih dekat dengan kesehariannya, siswa juga lebih mudah menerapkan yang dipelajarinya pada lingkungan tempat tinggalnya.

Pembelajaran tematik juga dirancang agar bersifat fungsional, artinya dengan desain pembelajaran semacam ini dapat mudah dicerna akal siswa usia dasar. Bagaimana tidak? pembelajaran dan materi ajar kontekstualis yang diberikan kepada siswa, tetap menuntun mereka berada pada usianya (dalam dunia bermain), sebab tema-tema yang diangkat adalah dekat dengan keseharian anak, sembari guru dituntut untuk dapat mencermati minat bakat dan kemampuan anak, sehingga mengarahkannya pada perkembangan potensi diri sesuai kebutuhan siswa usia dasar.

---

<sup>1</sup>Encep Andriana, *et. al*, “Pengembangan Multimedia Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar”, dalam *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3 (2), 2017: 186-200. ISSN: 2540-9093. DOI: <https://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2139.g2702>.

<sup>2</sup>Putri Rachmadyanti, “Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal”, dalam *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3 (2), 2017: 201-214. ISSN: 2540-9093. DOI: <https://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140.g1672>.

Idealnya, dengan menerapkan desain pembelajaran tematik akan menghadirkan cita rasa berbeda kepada siswa, karena siswa akan nyaman dengan kegiatan pembelajaran dan dapat mengembangkan potensi dirinya tanpa harus mengganggu rasa keseharian dan dunia bermainnya.

Berkaitan dengan itu, Mila Hendriyani menerangkan bahwa dunia anak adalah bermain, mereka senang bergerak, aktif bertanya, berimajinasi, dan bereksperimen. Saat bermain, mereka belajar, kegiatan bermain adalah kegiatan mengeksplorasi. Lebih lanjut Mila menyebutnya sebagai “alam adalah sekolah dan bermain adalah proses belajar”.<sup>3</sup>Ini dapat dideskripsikan dengan kata “sekolah rasa rumah”, di mana pendidikan di sekolah menghadirkan suasana kearifan lokal kepada siswa melalui pembelajaran tematik.

Alih-alih sekolah rasa rumah tercipta, pembelajaran tematik terpadu (integratif) belumlah secara utuh diterapkan oleh pihak sekolah atau madrasah yang ada. Untuk itu, perlulah mengembalikan esensi pembelajaran metodologi dalam Islam, yakni kepada apa yang dikatakan sebagai pilar sumber daya manusia (SDM) Qur’ani termaktub dalam QS. 2: 129 dan QS. 2: 151; *Tilawah, Ta’lim*, dan *Tazkiyah*.

Secara umum, perencanaan yang didukung peraturan menteri terkait mengenai kurikulum 2013 dan pembelajaran tematik sudahlah baik, hanya saja perlu dukungan untuk peningkatan seluruh komponen pembelajaran agar pelaksanaan dan penilaiannya berdampak baik kepada anak didik guna menciptakan SDM yang unggul dan mumpuni di masa mendatang. Menarik untuk dikaji lebih dalam terkait pembelajaran tematik terpadu (integratif), yang terangkum dalam judul: **Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar: Metodologi dalam Islam.**

Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana konsep pembelajaran tematik sebagai suatu metodologi dalam Islam dan mengapa pembelajaran tematik dijadikan sebagai konsep pembelajaran bagi anak usia dasar.

---

<sup>3</sup>Mila Hendriyani, “Alam adalah Sekolah dan Bermain adalah Proses Belajar”, dalam *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2 (1), 2016. ISSN: 2540-9093. DOI: <https://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v2i1.668>.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Tematik berarti berkenaan dengan tema. Tematik berorientasi pada satu wujud pembelajaran melalui penyesuaian dengan suatu tema tertentu. Mohamad Muklis berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa pelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya.<sup>4</sup> Hal senada juga didefinisikan Abdul Majid bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid.<sup>5</sup>

Sejatinya, pembelajaran tematik merupakan salah satu model pendekatan pembelajaran terpadu pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) untuk kelas awal yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak-anak.

Drake sebagaimana dikutip Abdul Majid menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu secara khusus kurikulumnya diklasifikasikan kepada tiga, yaitu pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.<sup>6</sup>

Lebih lanjut, dijelaskan bentuk skema terkait kurikulum pembelajaran tematik terpadu, sebagai berikut:

#### Skema 1

#### Kurikulum Tematik Terpadu

---

<sup>4</sup>Mohamad Muklis, "Pembelajaran Tematik", dalam *Fenomena: Jurnal Penelitian* 4 (1), 2012: 63-76. DOI: <https://dx.doi.org/10.21093/fj.v4i1.279>.

<sup>5</sup>Abdul majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 80.

<sup>6</sup>*Ibid.*,h. 58.



Sedikit dijelaskan terkait skema di atas, di mana analogi jus buah yang melekat pada konten interdisipliner dimaksudkan kepada pembelajaran tematik yang terdiri dari beberapa bidang studi semisal Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika yang dikaji dalam 1 (satu) tema, namun dalam disiplin ilmu yang *include* pada tema tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan namun juga tidak mengurangi adanya “rasa” matematika, “rasa” bahasa indonesia, dan “rasa” IPA dalam pembelajaran seperti hal jus buah yang terdiri dari campuran buah tomat dan wortel, ketika sudah menjadi jus maka tidaklah dipilah mana yang tomat dan mana yang wortel, namun ketika meminumnya rasa tomat dan wortel akan muncul bergantian di lidah (alat pengecap rasa) untuk menunjukkan keberadaan keduanya dalam rasa.

Begitu juga dengan analogi sop buah, di mana terdiri dari beberapa mata pelajaran yang *include* dalam satu tema (kontekstual), namun bedanya ia dapat dipilah per pelajaran, sehingga layaknya sop buah yang ketika disajikan terdapat gabungan buah dalam 1 (satu) cangkir sajian sop buah, namun kita dapat memilah antara 1 buah dengan buah lainnya. Tanpa menghilangkan esensi dari konsep tematiknya.

Pembelajaran tematik terpadu menciptakan pola pembelajaran berbasis pada tema, dengan pelaksanaan *by design* bukan *by accident*. Maksudnya, pembelajaran dikontekstualisasikan selaras dengan hal yang dekat pada kehidupan sehari-hari anak didik serta didesain dengan baik mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi.

Selanjutnya, tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.<sup>7</sup> Lebih lanjut Sukayati sebagaimana dikutip Nur Fajriana dkk menyebutkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari Standar Isi dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema.<sup>8</sup>

Berdasarkan telaah di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik terpadu didesain untuk menciptakan pembelajaran berbasis tema yang kontekstual pada aktivitas sehari-hari anak didik, ditambah lagi upaya kebermaknaan pembelajaran menjadikan pembelajaran tematik terpadu cocok diterapkan pada anak didik. Hal ini tentunya didukung dengan upaya *sustainable* (keberlanjutan) dan evaluasi secara berkala oleh para *stakeholder* pendidikan di Indonesia.

## 2. Landasan Pembelajaran Tematik

Retno Widyaningrum dalam *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Masyarakat* menyatakan bahwa ada 3 (tiga) landasan pembelajaran tematik, yakni landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis.<sup>9</sup>

### a. Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik difaktorisasi atas tiga aliran filsafat, yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Berikut uraian ketiganya:

- 1) progresivisme, proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.

---

<sup>7</sup>Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran....*, h. 29.

<sup>8</sup>Nur Fajriana Wahyu Ardiani, dkk, “Pembelajaran Tematik dan Bermakna dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom”, dalam *Satya Widya* 29 (2), 2013: 93-107. DOI: <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29i2.p93-107>.

<sup>9</sup>Retno Widyaningrum, “Model Pembelajaran Tematik di MI/SD” dalam *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10 (1), 2012: 107-120, h. 110-111. DOI: <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.405>.

- 2) konstruktivisme, anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia melakukan langkah konstruksif terhadap ilmunya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan kognitifnya.
- 3) Humanisme, melihat siswa dari sisiuniknya, setiap anak memiliki potensi kecerdasan, dan motivasi yang dimilikinya. Sehingga siswa dipandang memiliki kesamaan dan keunikan masing-masing.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa secara filosofis, pembelajaran tematik sangat memerhatikan kebutuhan siswa, berdasarkan pengalaman siswa, kreativitas yang dapat dikembangkan pada usia dasar, serta potensi dan motivasi yang berbeda di siswa dipandang secara holistik sehingga membangun keunikan dan kekhasan dari masing-masing siswa usia dasar.

b. Landasan psikologis

Menurut Retno Widyaningrum dalam tulisannya yang dimuat *Jurnal Cendekia* menerangkan bahwa landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Lebih lanjut Retno menjelaskan psikologi perkembangan dibutuhkan, lebih utama dalam upaya menentukan isi, bahan ajar atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Kemudian pada tahap selanjutnya, dibutuhkan dukungan dari aspek psikologi belajar untuk memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

disampaikan atau diajarkan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa secara psikologis, pembelajaran tematik berkaitan erat dengan perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Adapun psikologi perkembangan peserta didik memiliki kegunaan dalam menentukan luas-dalamnya materi yang diberikan kepada anak, sedangkan psikologi belajar lebih kepada penekanan cara mengajarkan materi tematik terhadap anak didik. Sehingga selaras antara pembelajaran yang diberikan dengan tingkat perkembangan anak didik.

### c. Landasan yuridis

Retno Widyaningrum dalam *Jurnal Cendekia* berpendapat bahwa landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan erat dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik pada anak usia dini.<sup>12</sup> Adapun landasan yuridis yang dimaksud ialah sebagai berikut.

#### 1) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

“Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.”<sup>13</sup>

#### 2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.”<sup>14</sup>

Berdasarkan regulasi tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik ditujukan kepada pembentukan karakter pada anak, dengan ditambah pemenuhan kebutuhan minat, bakat, dan potensi anak sesuai tahap perkembangannya.

### 3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

---

<sup>11</sup>*Ibid.*,h. 111.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat 1.

<sup>14</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Pasal 1 Poin B.



Karakteristik pembelajaran tematik integratif atau terpadu adalah (a) pembelajaran berpusat pada peserta didik, (b) memberikan pengalaman langsung, (c) pemisahan antar matapelajaran tidak begitu kelihatan, (d) konsep dari beberapa matapelajaran disajikan dalam satu pembelajaran, (e) bersifat luwes dan fleksibel, (f) dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.<sup>15</sup>

Lebih rinci, berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), pembelajaran tematik sebagai suatu model proses, yang memiliki karakteristik (dijabarkan) sebagai berikut:

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik dipusatkan kepada siswa sebagai subjek dan objek pendidikan (*student centered*).

b. Memberikan pengalaman langsung

Menurut Masrifa Hidayani, melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.<sup>16</sup>

c. Pemisahan antar matapelajaran tidak begitu kelihatan

Pada pembelajaran tematik, pemisahan antar matapelajaran menjadi tidak begitu jelas atau kelihatan. Hal ini dikarenakan fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan hidup siswa.

d. Konsep dari beberapa matapelajaran disajikan dalam satu pembelajaran

Pembelajaran tematik disajikan dalam bentuk tematis dalam dua-tiga pertemuan, yang entitas matapelajarannya dijadikan konsep dalam satu pembelajaran (tema tertentu). Hal ini ditujukan sebagai upaya memberi pemahaman kepada siswa terhadap konsep-konsep tersebut secara holistik (terpadu) dan utuh (komprehensif).

e. Bersifat luwes atau fleksibel

---

<sup>15</sup>Ari Indriani, "Penerapan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 oleh Guru SD/MI di Desa Klepek Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro Semester Gasal Tahun Ajaran 2014/2015" dalam *Jurnal Varidika: Varia Pendidikan* 27 (1), 2015: 43-49, h. 45. DOI: <https://doi.org/10.23917/varidika.v27i1.738>.

<sup>16</sup>Masrifa Hidayani, "Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013", dalam *At-Ta'lim* 15 (1), 2016: 150-165, h. 161. p-ISSN: 1693-2161, e-ISSN: 2621-1955.

Pembelajaran tematik bersifat luwes atau fleksibel di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Dalam praktiknya, pembelajaran tematik tidak berfokus pada sekadar *input, process, output*, dan *outcome*, namun bagaimana dari kesemua proses tersebut berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan minat-bakat peserta didik.<sup>17</sup>

#### 4. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Ani Hidayati, adapun tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah:

- a. Berorientasi pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Menyajikan konsep berdasarkan beberapa mata pelajaran untuk mengembangkan berbagai kompetensi dalam tema tertentu.
- c. Berdasarkan tema, mewujudkan materi yang lebih mendalam, berkesan, dan udah ‘membekas’ bagi siswa.
- d. Pembelajaran menciptakan suasana yang menuntun siswa berkomunikasi dengan baik, dengan mengaitkan pembelajaran pada pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa lebih aktif dan bersemangat, karena pembelajaran dirancang atas dasar keseharian yang dekat dengan anak, seperti; tema keluarga, desa, dan lain-lain.
- f. Pembelajaran lebih berkesan dan membekas dalam benak siswa, karena konteks tema yang dekat dengan aktivitas kesehariannya.
- g. Menciptakan pembelajaran yang efisien, sebab penyajian 4-5 mata pelajaran dapat ditempuh sekaligus dalam 2 atau 3 kali pertemuan.
- h. Karakter siswa dapat dibentuk melalui kearifan lokal budaya dan sosial berdasarkan situasi dan kondisi setempat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 4.

## 5. Pembelajaran Tematik (Metodologi dalam Islam)

Pembelajaran tematik didesain sebagai pembelajaran yang menghantarkan anak tetap pada dunianya (bermain) dengan diimbangi pembelajaran kontekstual yang fungsional terhadap anak.

Berkaitan dengan hal itu, Islam memberikan prinsip-prinsip untuk pembelajaran atau lebih umumnya pendidikan Islam di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah (sebagai *bayan al-Qur'an*).

Al-Qur'an senantiasa berbicara, secara langsung atau tidak langsung, mengenai hampir semua unsur kependidikan. Itulah alasan sebagian ahli menyebut al-Qur'an sebagai kurikulum (*al-manhaj*) pendidikan (Islam). metodologi pendidikan dan pembelajaran bagian dari pendidikan yang dijelaskan Al-Qur'an. Namun, sesuai karakteristik al-Qur'an yang tidak menjelaskan semua masalah secara detail, dialog intens mencari formula dan prinsip metodologi pendidikan dalam al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri.<sup>19</sup>

Untuk itu, para pengkaji pendidikan Islam dalam hal ini diamanahkan untuk memformulasikan prinsip dan metodologi pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an. Sehingga dari upaya-upaya ini maka banyak di kalangan pendidik dan peserta didik atau dunia pendidikan Islam pada umumnya mengenal ayat-ayat yang dijadikan landasan konsep pendidikan itu, seperti QS. 2: 31 (konsep *ta'lim*), QS. 17: 24 dan QS. 1: 2 (konsep *tarbiyah*), QS. 58: 11 (kemuliaan orang berilmu). Di samping itu, ada pula ayat pendidikan yang menurut beberapa ahli merupakan landasan murni dalam pendidikan yakni QS. 2: 129 dan QS. 2: 151.<sup>20</sup>

*Pertama*, QS. 2: 129. Bila ditelaah, QS. 2: 129 ini merupakan doa Nabi Ibrahim a.s yang visioner. Do'a ini diucapkan Nabi Ibrahim setelah selesai

---

<sup>18</sup>Ani Hidayati, "Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu", dalam *SAWWA* 12 (1), 2016: 151-164, h. 159. DOI: <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1473>.

<sup>19</sup>Karman, "Kontribusi Al-Qur'an dalam Mengembangkan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) di Lembaga Pendidikan", dalam *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2), 2018: 114-129, h. 116. DOI: <https://dx.doi.org/10.33477/alt.v3i2.601>.

<sup>20</sup>Bahkan menurut Penuturan Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag bahwa Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yakni Muhammad Nuh menyebutkan bahwa kedua ayat ini adalah inspirasinya untuk menghadirkan kurikulum 2013. Disampaikan dalam "Kuliah Umum: Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0" yang diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Mahasiswa Program Magister (FKMPM) FITK UIN Sunan Kalijaga Periode 2018-2019 di Ruang Pertemuan FITK Lt. 1, Jum'at, 22 Maret 2019.

membangun ka'bah. Nabi Ibrahim a.s meminta sesuatu yang dari sisi masa (waktu) sangat jauh ke depan, dan dari sisi substansi do'a yang dimintakan berkenaan dengan membangun sumberdaya manusia (SDM) sebagai syarat bagi sebuah peradaban.

Dikatakan visioner karena Nabi Ibrahim a.s dalam redaksi ayat di atas mencerminkan sikap mengupayakan generasi selanjutnya untuk memiliki 3 pilar SDM Qur'ani yang pada gilirannya menghantarkan kepada suatu peradaban. Adapun ketiga pilar yang dimaksud ialah; *tilawah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*.

*Tilawah* maksudnya keterampilan atau *skill*. Dari segi susunan kata, *tilawah* dirangkai dengan kata *ayatika* (tanda-tanda), bukan dengan kata al-Kitab atau al-Qur'an. Ayat itu tentu saja bisa mengacu pada (ayat) Qur'aniyyah, tetapi tampaknya di ayat tersebut yang dimaksud ialah ayat-ayat kauniyah, yakni keterampilan mengelola alam.

*Ta'lim* maksudnya pengetahuan. Dari ayat di atas, *ta'lim* dimaksudkan sebagai *kasbiyah* atau upaya-upaya yang dilakukan dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang ditandai dengan membaca al-Qur'an dan as-Sunnah (al-Hikmah).

*Tazkiyah* maksudnya sikap, integritas, *attitude*. Ini menunjukkan bahwa dalam hal pendidikan selain keterampilan dan pengetahuan, terpenting juga ialah integritas, artinya bukan hanya materi ajar dan praktik mengajarnya yang integral atau juga interkoneksi, melainkan individunya juga harus integral dan berintegritas. Sebab, dalam upaya pendidikan yang melahirkan saintis muslim sejatinya tidak boleh terjadi *split personality* dalam perilakunya. Ini ditujukan pada keseimbangan iman, ilmu, dan amalnya. Di samping itu, ini menjadi penegasan akan pentingnya kesinambungan sebagai insan yang memiliki kesalehan individu dan sosial, kesalehan perilaku dan pikiran.

*Kedua*, QS. 2: 151. QS. 2: 151 merupakan jawaban Allah swt. atas doa Nabi Ibrahim sebelumnya. Dalam ayat ini ada perbedaan yang signifikan dari permintaan dan karunia Tuhan atas doa Nabi Ibrahim a.s, yakni Nabi Ibrahim pinta 3 hal kepada Allah berupa *tilawah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah* sedangkan jawaban pada QS. 2: 151 ada empat yakni *tilawah*, *tazkiyah*, *ta'lim 1* dan *ta'lim 2*.

Dari ini, terdapat perbedaan antara QS. 2: 129 dan QS. 2: 151, yakni; (1) pada ayat 129, *tazkiyah* diposisikan di akhir ayat setelah *tilawah* dan *ta'lim*. Sedangkan pada ayat 151, *tazkiyah* diposisikan di tengah ayat, setelah *tilawah* dan sebelum *ta'lim*, (2) pada ayat 129, Nabi Ibrahim meminta 3 hal dalam doanya, sedangkan Allah swt. menjawab 4 hal pada ayat 151, (3) pada ayat 129, hanya ada 1 kata *ta'lim* sedangkan pada ayat 151 terdapat 2 kata *ta'lim* - - - *ilmu kasbiyah* dan *ilmu laduni/huduri* - - -.

Lebih lanjut, Karman dalam tulisannya yang dimuat *Al-Intizam* menerangkan, tema penting Al-Qur'an dalam membimbing manusia berkualitas berfokus pada pendidikan. Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan para ahli merupakan salah satu dari sumber ilmu (pengetahuan) dan kebudayaan. Kedudukan al-Qur'an ini mendorong para penafsir untuk melakukan ijtihad kreatif - - - eksplorasi dan elaborasi - - - kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan pijakan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan (Islam).<sup>21</sup>

Metode pendidikan dalam perspektif Islam tentu berlandaskan al-Qur'an. Karman dalam penelitiannya menyebutkan bahwa al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan terkait metode pembelajaran aktif yakni:

1. Metode Inkuiri
  - a. Membina sikap inkuiri ilmiah, antara lain pengetahuan yang ada di langit dan bumi akan diperoleh hanya dengan menggunakan alat teknologi, *sultān*, seperti tercantum dalam QS. 55: 33.
  - b. Mendorong manusia memperhatikan fenomena alam dan sosial secara kritis, sebagaimana tercantum dalam QS. 41: 53-54.
2. Metode *Discovery*
  - a. Mengajak manusia menemukan hakikat kehidupan melalui *iqra'*, yaitu membaca reflektif dengan mengkaji, menelaah, mengobservasi, dan membaca kitab suci. Sebagaimana tercantum dalam QS. 96: 1.
3. Metode Belajar Mandiri

---

<sup>21</sup>Karman, "Kontribusi Al-Qur'an dalam Mengembangkan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) di Lembaga Pendidikan", dalam *Al-Intizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2), 2018: 114-129, h. 116. DOI: <https://dx.doi.org/10.33477/alt.v3i2.601>.

- a. Menunjukkan strategi belajar mandiri sebagaimana tercantum dalam QS. 2: 31-33. Yakni, memposisikan diri sebagai peserta didik yang bergantung karena tidak memiliki pengetahuan.<sup>22</sup>

Hal senada juga disebutkan oleh E. Mulyasa, bahwa pengembangan kurikulum bertitik fokus pada upaya pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terintegral dalam wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik sangat tepat digunakan kepada anak usia dasar saat ini. Hal ini setidaknya disebabkan oleh tiga hal; *pertama*, pembelajaran tematik bersifat kontekstualis dan fungsional terhadap anak. *kedua*, pembelajaran tematik turunan dari konsep ilmu dalam Islam (*wahdah al-'Ulum*) atau dikenal dengan istilah integrasi ilmu, islamisasi ilmu, objektifikasi ilmu, interkoneksi ilmu, dan istilah lainnya. *Ketiga*, pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan pengarahannya kepada pengembangan bakat, minat, dan potensi anak didik.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Konsep pembelajaran tematik sebagai suatu metodologi dalam Islam didasarkan pada QS. 2: 129 dan QS. 2: 151 yakni konsep visioneritas dalam pembelajaran yang mengintegrasikan *tilawah* (keterampilan), *ta'lim* (ilmu), dan *tazkiyah* (*attitude*, karakter, integritas); dan (2) Pembelajaran tematik tepat diterapkan bagi anak usia dasar karena; *pertama*, pembelajaran tematik bersifat kontekstualis dan fungsional terhadap anak. *kedua*, pembelajaran tematik turunan dari konsep ilmu dalam Islam (*wahdah al-'Ulum*) atau dikenal dengan istilah integrasi ilmu, islamisasi ilmu, objektifikasi ilmu, dan interkoneksi ilmu. *Ketiga*, pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan pengarahannya kepada pengembangan bakat, minat, dan potensi anak didik.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 118-124.

<sup>23</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 65.

## Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim. 2009. *Al-Qur'an Terjemah dan AsbabunNuzul: Al-Malik (The Brave)*. Surakarta: CV. Al-Hanan.
- Andriana, Encep.*et. al.* 2017. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar", dalam *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3 (2): 186-200. DOI: <https://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2139.g2702>.
- Ardiani, Nur Fajriana Wahyu, *et.al.* 2013. "Pembelajaran Tematik dan Bermakna dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom", dalam *Satya Widya* 29 (2): 93-107. DOI: <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29i2.p93-107>.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Hendriyani, Mila. 2016. "Alam adalah Sekolah dan Bermain adalah Proses Belajar", dalam *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2 (1), 2016. DOI: <https://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v2i1.668>.
- Hidayani, Masrifa. "Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013", dalam *At-Ta'lim* 15 (1), 2016: 150-165. p-ISSN: 1693-2161, e-ISSN: 2621-1955.
- Hidayati, Ani. "Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu", dalam *SAWWA* 12 (1), 2016: 151-164. DOI: <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1473>.
- Indriani, Ari. 2015. "Penerapan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 oleh Guru SD/MI di Desa Klepek Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro Semester Gasal Tahun Ajaran 2014/2015" dalam *Jurnal Varidika: Varia Pendidikan* 27 (1): 43-49. DOI: <https://doi.org/10.23917/varidika.v27i1.738>.
- Karman. 2018. "Kontribusi Al-Qur'an dalam Mengembangkan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) di Lembaga Pendidikan", dalam *Al-Iltizam*: 3 (2): 114-129. DOI: <https://dx.doi.org/10.33477/alt.v3i2.601>.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muklis, Mohamad. 2012. "Pembelajaran Tematik", dalam *Fenomena: Jurnal Penelitian* 4 (1): 63-76. DOI: <https://dx.doi.org/10.21093/fj.v4i1.279>.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Disahkan pada 22 Oktober 2002.

Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Disahkan 8 Juli 2003.

Prastowo, Andi. 2014. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rachmadyanti, Putri. 2017. “Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal”, dalam *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3 (2): 201-214. DOI: <https://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140.g1672>.

Widyaningrum, Retno. 2012. “Model Pembelajaran Tematik di MI/SD” dalam *Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10 (1): 107-120. DOI: <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.405>.